

ABSTRAK

Kehidupan mantan narapidana perempuan pasca bebas dari penjara seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat, yang menjadikannya sulit untuk diterima kembali dalam lingkungan sosial. Dimana mantan narapidana perempuan banyak mendapatkan perilaku ketidakadilan dari masyarakat karena perbuatan masa lalunya tersebut. Selain itu, kajian mengenai mantan narapidana perempuan ini sangat menarik karena berdasarkan data BPS tahun 2012 jumlah narapidana perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya dan adanya peningkatan kecemasan yang terjadi pada narapidana perempuan di penjara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haerdina pada tahun 2009. Adanya fenomena tersebut, maka perlu untuk mengkaji stigma negatif masyarakat sebagai suatu ketidakadilan dan bagaimana pemaknaannya pada diri mantan narapidana perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori keadilan sosial dari Mauriane adams, teori stigma dan dramaturgi dari Erving Goffman dengan metode kualitatif dan paradigme fakta sosial. Teknik snowball digunakan untuk pengambilan sampel pada informan yang terdiri dari informan pertama : petugas rutan, informan kedua : mantan narapidana perempuan, dan informan ketiga : anak mantan narapidana perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di kota Surabaya dengan alasan tingkat kepadatan dan interaksi sosial yang tinggi. Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan narapidana perempuan dan keluarga mendapatkan perlakuan kurang baik dari masyarakat yang mempunyai stigma bahwa dirinya adalah perempuan cacat sosial karena perilaku pidana yang pernah dilakukannya. Perlakuan tersebut berupa distereotipe, disubordinasi, dimarginalisasi, dan didominasi. Sedangkan, bagi mantan narapidana perempuan memaknai hal tersebut sebagai proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka kemudian melakukan adaptasi kembali di masyarakat dengan melakukan perbuatan baik atau pindah tempat tinggal untuk mendapatkan lingkungan baru yang dapat menerimanya tanpa stigma negatif.

Kata kunci : mantan narapidana perempuan, ketidakadilan, dan stigma

ABSTRACT

A life of female ex-convict after releasing out of prison often acquires stigma from society which makes difficult to go back to the society. Female ex-convict is obtaining unfair from society as she acts in the past. Moreover, this study is totally interesting because it is based on the data of BPS in 2012 that the number of female ex-criminal is gradually increasing annually. According to Haerdina's research in 2009 it said that the anxiety of female ex-convict were undergoing in jail. As it is mentioned above, this phenomenon can be entailed through a research that focuses on how the stigma works to her as she feels injustice as the female ex-convict by the treatment of society.

This research is established by qualitative method. The writer uses theory of social justice by Mauriane Adam, and theory of stigma and dramaturgy by Erving Goffman. Moreover, this study is about the fact of paradigm and the writer tends to elaborate obtained data through snowball sampling to gather informants which are prison officers as the first informant, female ex-convict as the second informant, and the last is son of the female ex-convict. The location of the research is concocted from Surabaya as one of the biggest population and highest social interaction.

Finally, the result of the research shows that female ex-convict and her family obtain bad treatment from society-giving stigma that she is a person who fails in the society. It happens because of her criminal act that she ever did. The treatments that she gets are being stereotyped, subordinated, marginalized, and dominated. Meanwhile, female ex-convict considers that the action is process to become good person. Next, the female ex-convict struggles to adapt with the society behavior. She shows good attitude to the society or tries to settle down into another environment that can accept her as a civil society without injustice.

Key words: former female inmates, injustice, and stigma